

RESEARCH ARTICLE

Pengaruh Pengungkapan Islamic Social Reporting Terhadap Profitabilitas Pada Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2022-2024

Mila Santi^{1*}, Atika Lusi Tania², Era Yudistira³, Lella Anita⁴

^{1*,2,3,4} Program Studi Akuntansi Syariah, Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Jurai Siwo Lampung, Lampung, Indonesia.

Email: millasantii693@gmail.com^{1*}, atikalusitania@gmail.com², erayudistira@metrouniv.ac.id³, lellaanita@metrouniv.ac.id⁴

Histori Artikel:

Dikirim 9 Februari 2026; Diterima dalam bentuk revisi 1 April 2026; Diterima 20 April 2026; Diterbitkan 1 Juni 2026. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Otonom Lembaga Informasi dan Riset Indonesia (KITA INFO dan Riset) – Lembaga KITA.

Suggested citation:

Santi, M., Tania, A. L., Yudistira, E., & Anita, L. (2026). Pengaruh Pengungkapan Islamic Social Reporting Terhadap Profitabilitas Pada Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2022-2024. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 12(3), 2774-2787. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v12i3.6564>.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR) terhadap profitabilitas perusahaan yang terdaftar dalam Jakarta Islamic Index (JII) selama periode 2022–2024. Metode kuantitatif asosiatif digunakan dengan sampel 20 perusahaan melalui purposive sampling, menggunakan data sekunder dari sustainability report, annual report, dan situs resmi Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ISR tidak berpengaruh signifikan terhadap Gross Profit Margin (GPM), karena GPM hanya mencerminkan laba kotor sebagai selisih penjualan dan harga pokok penjualan, sehingga aktivitas ISR seperti zakat, donasi, atau pelaporan syariah tidak memengaruhi struktur biaya produksi inti. Sebaliknya, ISR berpengaruh positif dan signifikan terhadap Net Profit Margin (NPM), dengan nilai signifikansi 0,043, menandakan bahwa peningkatan pengungkapan ISR dapat meningkatkan laba bersih perusahaan. Temuan ini menegaskan bahwa ISR lebih memengaruhi profitabilitas akhir melalui reputasi dan efisiensi keseluruhan biaya, memberikan implikasi strategis bagi perusahaan, investor, dan regulator dalam mendukung keberlanjutan berbasis prinsip Islam.

Kata Kunci: Islamic Social Reporting (ISR); Profitabilitas; Jakarta Islamic Index (JII).

Abstract

This study aims to analyze the effect of Islamic Social Reporting (ISR) disclosure on the profitability of companies listed on the Jakarta Islamic Index (JII) during the period 2022–2024. A quantitative associative method was used with a sample of 20 companies through purposive sampling, utilizing secondary data from sustainability reports, annual reports, and the official website of the Indonesia Stock Exchange. The results showed that ISR had no significant effect on Gross Profit Margin (GPM), as GPM only reflects gross profit as the difference between sales and cost of goods sold. Therefore, ISR activities such as zakat, donations, or sharia reporting do not affect the core production cost structure. Conversely, ISR had a positive and significant effect on Net Profit Margin (NPM), with a significance value of 0.043, indicating that increased ISR disclosure can increase a company's net profit. This finding confirms that ISR influences final profitability more through reputation and overall cost efficiency, providing strategic implications for companies, investors, and regulators in supporting sustainability based on Islamic principles.

Keyword: Islamic Social Reporting (ISR); Profitability; Jakarta Islamic Index (JII).

RESEARCH ARTICLE

1. Pendahuluan

Profitabilitas merupakan salah satu faktor paling utama yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Nilai perusahaan sendiri mencerminkan tingkat kemakmuran pemilik atau pemegang saham, yang diukur melalui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi tingkat profitabilitas yang dicapai, semakin besar pula nilai perusahaan yang terbentuk karena mencerminkan efektivitas dan efisiensi kinerja manajemen Nasihin dkk., (2025). Semakin tinggi tingkat profitabilitas yang dicapai, semakin besar pula nilai perusahaan yang terbentuk, sehingga profitabilitas menjadi indikator penting dalam mengukur keberhasilan perusahaan serta meningkatkan kepercayaan investor. Dalam dunia bisnis modern yang ditandai dengan dinamika dan persaingan yang semakin ketat, perusahaan dituntut untuk menjaga keberlanjutan usaha dan meningkatkan daya saing guna mencapai pertumbuhan jangka panjang Jamaludin dkk., (2024). Namun, pencapaian profitabilitas yang optimal tidak selalu mudah karena dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Dari sisi internal, profitabilitas dipengaruhi oleh efisiensi operasional, pengelolaan biaya, serta strategi pemasaran yang tepat. Sementara itu, dari sisi eksternal, faktor seperti regulasi pemerintah, kondisi ekonomi, fluktuasi harga bahan baku, dan tingkat kepercayaan investor turut memengaruhi kinerja laba perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Widya dan Purwanto (2019) menjelaskan bahwa profitabilitas memiliki dampak positif terhadap nilai perusahaan, yang berarti semakin besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, semakin tinggi pula nilai perusahaan di Kondisi tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab sosial perusahaan, terutama dalam konteks perusahaan yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah. Hal ini tercermin dari laporan (Kontan.co.id, 2025) yang menunjukkan bahwa meskipun mayoritas indeks saham syariah di Bursa Efek Indonesia mengalami penguatan, Jakarta Islamic Index (JII) justru turun sekitar 0,48% secara year-to-date sejak awal tahun 2025. Kondisi ini mengindikasikan adanya permasalahan kinerja pada saham-saham anggota JII dibandingkan indeks syariah lainnya, yang diduga berkaitan dengan melemahnya profitabilitas emiten, baik dari sisi laba operasional maupun laba bersih. Profitabilitas yang kurang optimal menurunkan ekspektasi return dan minat investor, sehingga menekan harga saham dan kinerja indeks secara keseluruhan. Fenomena ini menunjukkan bahwa fluktuasi laba dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan menjadi faktor penting yang memengaruhi pergerakan JII dan relevan untuk dikaji lebih lanjut dalam penelitian. Sebagai bentuk gambaran empiris terkait dinamika profitabilitas perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index (JII), berikut disajikan data Gross Profit Margin (GPM) dan Net Profit Margin (NPM) periode 2022–2024.

Tabel 1. Data Profitabilitas

NO.	Kode	Tahun	GPM	NPM
1.	ANTM	2022	25,113	15,034
	ANTM	2023	24,581	14,345
	ANTM	2024	17,29	14,739
2.	CPIN	2022	14,3211	5,181
	CPIN	2023	13,429	3,763
	CPIN	2024	15,442	5,502
3.	INCO	2022	11,388	16,991
	INCO	2023	36,514	28,865
	INCO	2024	26,586	6,078
4.	INKP	2022	39,722	13,277
	INKP	2023	32,539	11,827
	INKP	2024	31,874	21,424

RESEARCH ARTICLE

Berdasarkan tabel data profitabilitas perusahaan anggota *JII* periode 2022–2024, terlihat adanya fluktuasi nilai *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Net Profit Margin* (NPM) pada masing-masing emiten. ANTM menunjukkan tren penurunan GPM dari 25,113% (2022) menjadi 17,29% (2024), sementara NPM relatif berfluktuasi namun tidak mengalami peningkatan signifikan. CPIN juga mengalami penurunan GPM dan NPM pada 2023 sebelum kembali meningkat pada 2024. INCO memperlihatkan lonjakan signifikan pada 2023 baik pada GPM maupun NPM, namun kembali menurun tajam pada 2024, khususnya NPM yang turun menjadi 6,078%. INKP cenderung mengalami penurunan GPM secara bertahap, meskipun NPM meningkat cukup tinggi pada 2024. Data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba kotor dan laba bersih tidak stabil dari tahun ke tahun, yang mencerminkan dinamika efisiensi operasional dan pengelolaan biaya perusahaan. Fenomena lain juga menunjukkan bahwa PT Adaro Energy Indonesia Tbk (ADRO), salah satu perusahaan yang terdaftar dalam *Jakarta Islamic Index* (JII), mengalami fluktuasi laba bersih selama periode 2022–2024. Laba bersih perusahaan tercatat sebesar Rp2,83 triliun pada tahun 2022, menurun menjadi Rp1,85 triliun pada tahun 2023, dan kembali turun menjadi Rp1,56 triliun pada tahun 2024. Penurunan tersebut dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti perubahan harga batu bara global, peningkatan biaya produksi, serta kebijakan lingkungan yang semakin ketat, sehingga menunjukkan pentingnya keseimbangan antara kinerja keuangan dan tanggung jawab sosial perusahaan. Sebagai bentuk gambaran empiris terkait dinamika profitabilitas perusahaan yang tergabung dalam *Jakarta Islamic Index* (JII), berikut disajikan data *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Net Profit Margin* (NPM) periode 2022–2024.

Corporate Social Responsibility (CSR) atau tanggung jawab sosial dan lingkungan awalnya bersifat sukarela, namun seiring berjalannya waktu menjadi kewajiban yang diatur oleh undang-undang. Berdasarkan Pasal 74 Undang-undang No. 40 Tahun 2007, setiap perusahaan yang beroperasi di perusahaan yang berhubungan dengan sektor sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan, serta bagi yang tidak mematuhi bisa dikenai penalti atau sanksi oleh (Kemenkeu, 2012). *Corporate Social Responsibility* (CSR) ditujukan untuk membangun perekonomian yang lestari guna memperbaiki taraf hidup masyarakat serta kondisi lingkungan (Bangun, 2009). Namun, pelaporan CSR konvensional dinilai terlalu berfokus pada dimensi material dan belum sepenuhnya sejalan dengan prinsip-prinsip syariah. Oleh karena itu, muncul konsep *Islamic Social Reporting* (ISR) sebagai bentuk pelaporan sosial yang lebih komprehensif dan berlandaskan nilai-nilai Islam. *Islamic Social Reporting* (ISR) merupakan model pelaporan sosial yang mengintegrasikan pertanggungjawaban perusahaan kepada Allah SWT, masyarakat, lingkungan, dan pemegang saham berdasarkan prinsip keadilan dan transparansi. Konsep ISR pertama kali diperkenalkan oleh Ros Hannifa (2001), yang menyatakan bahwa laporan sosial dalam bentuk konvensional memiliki kekurangan dalam menggambarkan unsur-unsur Islami. Kemudian, ISR diperluas sesuai dengan panduan dari *Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions* (AAOIFI), yang mencakup pengungkapan zakat, sedekah, wakaf, qardhul hasan, serta praktik bisnis yang bebas dari riba, gharar, dan maysir. Penerapan ISR diyakini mampu meningkatkan reputasi dan kepercayaan investor, yang pada akhirnya berpotensi memberikan dampak positif terhadap profitabilitas perusahaan syariah. Meskipun secara teoritis ISR dipandang mampu mendukung kinerja keuangan perusahaan, tingkat pengungkapan ISR pada perusahaan yang tergabung dalam *Jakarta Islamic Index* (JII) masih tergolong rendah. Penelitian Sadli (2024) menunjukkan bahwa rata-rata pengungkapan ISR perusahaan JII hanya meningkat dari 54,44% pada tahun 2019 menjadi 60,25% pada tahun 2021. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara peningkatan kinerja keuangan dan transparansi tanggung jawab sosial berbasis syariah. Beberapa penelitian terdahulu juga menunjukkan hasil yang tidak konsisten, di mana sebagian penelitian menemukan pengaruh positif ISR terhadap profitabilitas, sementara penelitian lain menunjukkan pengaruh negatif atau tidak signifikan, sehingga belum terdapat kesimpulan yang konklusif mengenai hubungan ISR dan profitabilitas. Sejumlah penelitian terdahulu, baik dari tingkat internasional maupun nasional, telah mengkaji mengenai hubungan antara *Islamic Social Reporting* (ISR) terhadap profitabilitas perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Ghani *et al.* (2009) menemukan bahwa tingkat pengungkapan ISR dipengaruhi oleh kinerja keuangan dan ukuran perusahaan. Di Indonesia, studi oleh Sulfati dan Amin (2024), Kiromah dan Dewi (2019), Prihatiningtias *et al.* (2022) menunjukkan adanya

RESEARCH ARTICLE

keterkaitan antara ISR dan profitabilitas perusahaan syariah, yang mengindikasikan bahwa praktik pelaporan sosial dapat berhubungan dengan kinerja keuangan perusahaan. Terdapat hasil penelitian sebelumnya, yang menunjukkan hasil dan temuan yang tidak konsisten. Penelitian yang dilakukan oleh Sidiq *et al.* (2025) menunjukkan hasil bahwa pengungkapan ISR berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, terutama dalam jangka pendek, karena meningkatnya biaya yang harus ditanggung perusahaan. Selain itu, Santika (2019) menemukan bahwa ISR tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Equity* (ROE), sementara itu Ahmad Dahlan *et al.* (2022) dan Zuniawati (2022) menunjukkan bahwa ISR tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA) maupun ROE. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh ISR terhadap profitabilitas masih belum memiliki kesimpulan yang konklusif. Berdasarkan research gap tersebut, penelitian ini menggunakan *Net Profit Margin* (NPM) dan *Gross Profit Margin* (GPM) sebagai indikator profitabilitas karena dianggap lebih mampu mencerminkan efisiensi laba operasional dibandingkan ROA dan ROE. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) terhadap NPM dan GPM pada perusahaan yang terdaftar dalam *Jakarta Islamic Index* (JII) selama periode 2022–2024. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian ISR dan profitabilitas, serta memberikan manfaat praktis bagi investor, perusahaan, dan regulator dalam mendukung pengambilan keputusan dan pengembangan bisnis syariah yang berkelanjutan.

Fenomena yang muncul hasil ini mengindikasikan bahwa entitas bisnis tercatat pada *Jakarta Islamic Index* (JII) masih mengalami kesulitan dalam melaksanakan dan melaporkan *Islamic Social Reporting* (ISR) dengan cara yang stabil, walaupun performa keuntungan mereka umumnya menunjukkan peningkatan. Temuan ini didasarkan pada analisis dan dokumen riset mutakhir, pelaporan ISR pada perusahaan syariah masih bersifat sukarela (*voluntary*) dan belum sepenuhnya mengikuti standar pelaporan sosial Islam yang komprehensif. Kondisi ini menciptakan kesenjangan antara kinerja keuangan dan tanggung jawab sosial syariah, di mana peningkatan laba tidak selalu diiringi dengan peningkatan transparansi sosial atau keberlanjutan berbasis nilai Islam. Selain itu, berita ekonomi dari CNBC Indonesia (2024) dan Kontan (2024) menyoroti bahwa sejumlah bank syariah dan emiten JII mengalami peningkatan laba bersih, namun belum diiringi dengan peningkatan kualitas pelaporan keberlanjutan berbasis prinsip Islam. Fakta-fakta ini memperkuat bahwa masih terdapat perbedaan antara orientasi profit dan nilai-nilai sosial Islam, yang menjadi isu penting dalam pengembangan bisnis syariah di Indonesia. Perbedaan antara peningkatan minat investor syariah dan kinerja emiten JII semakin terlihat dalam dinamika pasar modal syariah Indonesia. Jumlah investor syariah meningkat hingga 151.560 orang pada Juli 2024, namun pada periode yang sama indeks *Jakarta Islamic Index* (JII) justru terkoreksi sebesar 3,78% (Kontan, 2024). Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kinerja emiten JII, salah satunya pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR). Meskipun ISR mencerminkan komitmen perusahaan terhadap tanggung jawab sosial berbasis syariah, implementasinya berpotensi menambah beban biaya dan belum tentu memberikan dampak langsung terhadap peningkatan laba perusahaan. Perusahaan yang tergabung dalam JII dikenal memiliki tingkat kepatuhan syariah dan transparansi yang relatif baik, khususnya dalam pengungkapan ISR. Namun demikian, belum terdapat kejelasan empiris mengenai sejauh mana pengungkapan ISR berimplikasi pada efisiensi laba operasional perusahaan. Secara khusus, hubungan antara ISR dengan profitabilitas yang diukur melalui *Net Profit Margin* (NPM) dan *Gross Profit Margin* (GPM) masih belum banyak dikaji. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengungkapan ISR terhadap NPM dan GPM serta melihat pengaruh simultan ISR terhadap GPM dan NPM, pada perusahaan yang terdaftar dalam *Jakarta Islamic Index* (JII) selama periode 2022–2024, dengan harapan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan bisnis syariah yang berkelanjutan.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Profitabilitas

Menurut Syamsuddin (2011), profitabilitas adalah kapabilitas perusahaan untuk menciptakan laba dari modal yang tersedia. Rasio ini merupakan tolok ukur fundamental dalam teori keuangan untuk menilai besarnya keuntungan yang dihasilkan, sehingga dapat diketahui seberapa baik atau efisien perusahaan menjalankan operasinya. Sebuah entitas bisnis dapat menentukan tingkat efisiensi diukur dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan total aset atau modal yang dipakai untuk menghasilkan laba tersebut. Rasio profitabilitas bermanfaat untuk menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Rahayu, 2020). Investor yang potensial akan menganalisis dengan cermat kelancaran sebuah perusahaan dari kemampuannya untuk mendapatkan keuntungan (profitabilitas), karena mereka mengharapkan dividen dan harga pasar dari sahamnya. Rasio ini dimaksudkan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva tetap. Terdapat dua rasio profitabilitas yang digunakan. Menurut Kasmir (2019), rumus GPM dan NPM adalah sebagai berikut:

1) Gross Profit Margin (GPM)

Gross Profit Margin atau margin laba kotor adalah perhitungan antara penjualan dengan beban. Perhitungan GPM berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melakukan kontrol terhadap biaya persediaan. Secara substansial, rasio ini memainkan peran krusial dalam mengukur efisiensi kinerja perusahaan dalam konteks penentuan harga jual produk. Kenaikan harga produk cenderung menurunkan GPM, sementara penurunan harga jual akan meningkatkan rasio ini. Oleh karena itu, rasio GPM yang lebih tinggi merupakan indikator peningkatan kinerja perusahaan. Berikut rumus untuk mengukur GPM:

$$GPM = \left(\frac{\text{LabaKotor}}{\text{Penjualan}} \right) \times 100\%$$

2) Net Profit Margin (NPM)

Margin laba bersih atau *Net Profit Margin* adalah laba penjualan setelah menghitung semua biaya dan pajak penghasilan, dibandingkan dengan total penjualan. Rasio ini menunjukkan persentase laba bersih yang dihasilkan dari setiap aktivitas penjualan. Semakin tinggi rasio ini, semakin kuat indikasi kemampuan perusahaan untuk mencatat laba yang tinggi. Secara teknis, NPM adalah metrik laba yang diperoleh dengan membandingkan laba bersih (setelah bunga dan pajak) dengan penjualan. Berikut rumus untuk perhitungan NPM adalah sebagai berikut:

$$NPM = \left(\frac{\text{LabaBersihSetelahPajak}}{\text{Penjualan}} \right) \times 100\%$$

2.2 Islamic Social Reporting (ISR)

Konsep tanggung jawab sosial dalam Islam telah ada sejak lebih dari 14 abad lalu dan menjadi bagian integral dari ajaran Al-Qur'an dan Sunnah yang mendasari seluruh aspek kehidupan, termasuk aktivitas ekonomi dan bisnis. Islam menekankan bahwa kegiatan ekonomi tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga pada pemenuhan kewajiban sosial, sebagaimana ditegaskan dalam Surah An-Nisa ayat 36, yang memiliki makna bahwa berbuat baik (ihsan) kepada berbagai kelompok sosial, sehingga menjadi landasan utama tanggung jawab sosial bagi individu maupun entitas bisnis. Berangkat dari prinsip tersebut, *Islamic Social Reporting (ISR)* dikembangkan sebagai bentuk pelaporan sosial berbasis nilai-nilai Islam. Ros Hannifa (2001) mengemukakan bahwa pelaporan CSR konvensional memiliki keterbatasan dalam merepresentasikan aspek Islami, sehingga ISR diperkenalkan dengan lima tema utama, yaitu pendanaan dan investasi, produk dan jasa, karyawan, masyarakat, serta lingkungan hidup, yang kemudian disempurnakan oleh Othman dan Thani (2009) dengan penambahan aspek tata kelola perusahaan. Pengungkapan ISR diukur melalui 48 item yang mencerminkan transparansi aktivitas

RESEARCH ARTICLE

perusahaan sesuai prinsip syariah pada setiap tema tersebut, seperti informasi terkait kehalalan produk, pengelolaan zakat dan dana kebajikan, kesejahteraan karyawan, kontribusi sosial kepada masyarakat, pelestarian lingkungan, hingga praktik tata kelola yang Islami, sehingga ISR menjadi standar pelaporan sosial bagi perusahaan berbasis syariah sebagai bentuk pertanggungjawaban tidak hanya kepada stakeholder tetapi juga kepada Allah SWT, masyarakat, dan lingkungan (Puji Nurhayati, 2021).

2.3 Teori Legitimasi

Teori Legitimasi berfokus pada sistem manajemen perusahaan yang mengutamakan kepentingan publik, termasuk masyarakat umum, individu, kelompok, dan pemerintah. Jika terdapat ketidaksesuaian antara nilai-nilai yang dianut perusahaan dengan nilai-nilai yang dianut masyarakat, posisi perusahaan dapat terancam. Hal ini dikarenakan pihak eksternal, terutama masyarakat, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberlanjutan operasional perusahaan. Konsep yang mengukur performa perusahaan tidak hanya dari capaian ekonomis, yaitu profit, tetapi juga dari dimensi kepedulian sosial dan upaya pelestarian lingkungan, disebut sebagai *triple bottom line*. Konsep ini mengimplikasikan bahwa perusahaan wajib memprioritaskan kepentingan dari stakeholdernya (Elkington, 2004). Teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan harus beroperasi sesuai dengan nilai dan norma masyarakat agar memperoleh penerimaan sosial dan mempertahankan keberlangsungan usaha, karena legitimasi berasal dari persepsi stakeholder dan dapat hilang ketika harapan mereka tidak terpenuhi (Mahmud, 2019). Teori legitimasi sejalan dengan variabel *Islamic Social Reporting* (ISR) karena ISR merupakan bentuk tanggung jawab sosial perusahaan dalam mengungkapkan aktivitas yang berkaitan dengan aspek sosial, lingkungan, dan kepatuhan terhadap prinsip syariah sebagai upaya untuk memperoleh dan mempertahankan legitimasi dari masyarakat dan para pemangku kepentingan. Melalui pengungkapan tersebut, perusahaan berusaha menunjukkan bahwa kegiatan operasional yang dilakukan telah sesuai dengan nilai, norma, dan harapan masyarakat, serta mampu meminimalkan dampak negatif dan meningkatkan dampak positif bagi lingkungan dan sosial, sehingga keberadaan perusahaan dapat terus diterima dan didukung.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif berbasis positivisme dengan data angka konkret yang dianalisis secara statistik untuk menguji hubungan variabel pada populasi atau sampel tertentu (Sugiyono, 2017). Penelitian asosiatif, dengan menggunakan populasi mencakup 30 perusahaan *Jakarta Islamic Index* (JII) periode 2022–2024 dengan data sekunder dari situs www.idx.co.id dan laporan tahunan, diambil sampel 20 perusahaan melalui *purposive sampling* berdasarkan ketersediaan data lengkap ISR, GPM, dan NPM. Analisis dilakukan dengan statistik deskriptif, uji asumsi klasik (normalitas residual, heteroskedastisitas via scatterplot, autokorelasi Durbin-Watson), regresi sederhana, uji hipotesis *Adjusted R²* dan *t-test* parsial serta menggunakan uji *MANOVA* dengan menggunakan indeks ISR 48 item.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil

4.1.1 Analisis Indeks Islamic Social Reporting (ISR)

Berdasarkan hasil pengolahan data, tingkat pengungkapan ISR pada perusahaan yang terdaftar dalam *Jakarta Islamic Index* (JII) selama periode 2022-2024 disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis Indeks Islamic Social Reporting

KODE	2022 (%)	2023 (%)	2024 (%)
ADRO	79,17	77,08	77,08

RESEARCH ARTICLE

ANTM	68,75	66,67	66,67
BRIS	79,17	79,17	79,17
CPIN	58,33	41,67	41,67
EXCL	68,75	66,67	66,67
ICBP	58,33	58,33	62,5
INCO	72,92	72,92	72,92
INDF	72,92	72,92	72,92
INKP	72,92	72,92	72,92
INTP	64,58	64,58	64,58
ITMG	66,67	66,67	66,67
KLBF	66,67	66,67	66,67
MIKA	68,75	68,75	68,75
PGAS	62,5	68,75	68,75
PTBA	62,5	62,5	62,5
SMGR	70,83	70,83	70,83
TLKM	70,83	70,83	70,83
TPIA	72,92	72,92	72,92
UNTR	70,83	70,83	70,83
UNVR	70,83	70,83	70,83

4.1.2 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum variabel data yang digunakan dalam penelitian ini: *Islamic Social Reporting* (ISR), profitabilitas yang diukur dengan *Gross Profit Margin* (GPM), dan profitabilitas yang diukur dengan *Net Profit Margin* (NPM). Berikut adalah hasil deskriptif dari data penelitian:

Tabel 2. Analisis Statistik Deskriptif

KODE	2022 (%)	2023 (%)	2024 (%)
ADRO	79,17	77,08	77,08
ANTM	68,75	66,67	66,67
BRIS	79,17	79,17	79,17
CPIN	58,33	41,67	41,67
EXCL	68,75	66,67	66,67
ICBP	58,33	58,33	62,5
INCO	72,92	72,92	72,92
INDF	72,92	72,92	72,92
INKP	72,92	72,92	72,92
INTP	64,58	64,58	64,58
ITMG	66,67	66,67	66,67
KLBF	66,67	66,67	66,67
MIKA	68,75	68,75	68,75

RESEARCH ARTICLE

PGAS	62,5	68,75	68,75
PTBA	62,5	62,5	62,5
SMGR	70,83	70,83	70,83
TLKM	70,83	70,83	70,83
TPIA	72,92	72,92	72,92
UNTR	70,83	70,83	70,83
UNVR	70,83	70,83	70,83

4.1.3 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum variabel data yang digunakan dalam penelitian ini: *Islamic Social Reporting* (ISR), profitabilitas yang diukur dengan *Gross Profit Margin* (GPM), dan profitabilitas yang diukur dengan *Net Profit Margin* (NPM). Berikut adalah hasil deskriptif dari data penelitian.

Table 3. Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ISR	60	41.666,00	79.1667,00	68.958,33	7.025,42
GPM	60	459,00	57.427,00	28.704,28	13.588,50
NPM	60	6.271,00	30.770,00	12.344,05	7.911,10
Valid N		60			

4.1.4 Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, variabel *Islamic Social Reporting* (ISR) yang diukur menggunakan 48 item pengungkapan memiliki nilai rata-rata sebesar 68,95% dengan standar deviasi 7,02%. Ini menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan ISR perusahaan yang terintegrasi dalam *Jakarta Islamic Index* (JII) selama periode 2022–2024 tergolong cukup tinggi, dengan nilai maksimum sebesar 79,16% dimiliki oleh PT Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS) Tbk dan nilai minimum sebesar 41,66% dimiliki oleh PT Charoen Pokphand Indonesia (CPIN) Tbk. Untuk variabel profitabilitas yang diukur dengan *Gross Profit Margin* (GPM), diperoleh nilai rata-rata sebesar 28,70% dengan standar deviasi 13,58%, yang menjelaskan kemampuan perusahaan JII dalam menghasilkan laba kotor dari aktivitas operasionalnya. Sementara itu, *Net Profit Margin* (NPM) memiliki nilai rata-rata sebesar 12,34% dengan standar deviasi 7,91%, yang menunjukkan bahwa laba bersih yang dihasilkan perusahaan anggota JII selama periode penelitian relatif lebih kecil dibandingkan laba kotor, namun tetap mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba bersih dari total penjualan.

4.1.5 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik pada penelitian ini terdiri dari uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi (Ghozali, 2013):

1) Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 60 data untuk masing-masing variabel GPM dan NPM. Standar deviasi residual sebesar 13,34529299 untuk GPM dan 7,63349304 untuk NPM menunjukkan tingkat penyebaran data dari nilai rata-ratanya. Nilai *Test Statistic* sebesar 0,089 untuk GPM dan 0,094 untuk NPM dengan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* masing-masing sebesar 0,200. Karena nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, nilai median residual kedua variabel menunjukkan bahwa rata-rata kesalahan berada di sekitar nol. Maka dapat disimpulkan bahwa data residual GPM dan NPM berdistribusi normal, sehingga model regresi telah memenuhi asumsi normalitas dan layak untuk dilanjutkan. Hal ini dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

RESEARCH ARTICLE

Tabel 3. Uji Normalitas
 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

N		GPM	NPM
		60	60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000	0,0000000
	Std. Deviation	13,34529299	7,63349304
Most Extreme Differences	Absolute	0,089	0,094
	Positive	0,057	0,094
	Negative	-0,089	-0,066
Test Statistic		0,089	0,094
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d	.200 ^d

2) Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas yang disajikan pada tabel 4.4, menunjukkan bahwa nilai koefisien sebesar 0,64, namun pengaruh tersebut tidak signifikan karena nilai signifikansi 0,150 lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti peningkatan pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) belum memberikan dampak yang nyata terhadap *Gross Profit Margin* (GPM) perusahaan. Sebaliknya, pada *Net Profit Margin* (NPM), ISR memiliki koefisien sebesar 0,296 dengan nilai signifikansi 0,043 (< 0,05), sehingga berpengaruh positif dan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pengungkapan ISR, maka semakin meningkat laba bersih perusahaan, karena ISR mampu meningkatkan kepercayaan stakeholder dan kinerja keuangan yang tercermin pada NPM.

Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas

Variabel Dependen	Variabel Independen	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
GPM	(Constant)	3,958	17,164	-	0,231	0,818
	ISR	0,064	0,249	0,188	1,461	0,15
NPM	(Constant)	-7,902	9,819	-	-0,805	0,424
	ISR	0,296	0,143	0,263	2,073	0,043

3) Uji Autokorelasi

Hasil dari uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel 4.4. Nilai Durbin-Watson (DW) pada model *Gross Profit Margin* (GPM) sebesar 1,629 dan pada model *Net Profit Margin* (NPM) sebesar 1,985. Nilai tersebut berada pada rentang 0 sampai 4 dan mendekati angka 2, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada kedua model regresi tidak terjadi autokorelasi, baik autokorelasi positif maupun negatif. Dengan demikian, model regresi yang digunakan telah memenuhi asumsi klasik autokorelasi dan layak untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut.

Tabel 5. Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
GPM	0,188 ^a	0,035	0,019	13,460	1,629
NPM	0,263 ^a	0,069	0,053	7,699	1,985

4.1.6 Analisis Regresi Sederhana

Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh satu variabel bebas. Hasil dari perhitungan koefisien regresi sederhana menunjukkan bahwa nilai koefisien konstanta dari *Gross Profit Margin* (GPM) sebesar 3726,167, dan koefisien variabel bebas yaitu *Islamic Social Reporting* (ISR) sebesar 0,362. Hasil perhitungan pada uji *Net Profit Margin* (NPM) dan variabel bebas ISR menunjukkan nilai koefisien konstanta sebesar -14566,013 dan nilai koefisien variabel bebas yaitu 0,390. Berdasarkan nilai-nilai koefisien tersebut, diperoleh dua persamaan regresi sebagai berikut:

RESEARCH ARTICLE

Tabel 6. Analisis Regresi Sederhana

Model	Unstandarized Coefficient		
	B	t	Sig.
(constant)	3726,167	0,231	0,818
GPM	0,362	1,461	0,150
(constant)	-14566,013	-0,805	0,424
NPM	0,390	2,073	0,043

Berdasarkan data pada Tabel 6, terdapat dua hasil persamaan regresi linier sederhana:
 Persamaan untuk GPM:

$$Y = \alpha + \beta x + \epsilon Y = 3726,167 + 0,362x + \epsilon$$

Berdasarkan persamaan pertama, nilai konstanta positif 3726,167 menunjukkan bahwa jika variabel ISR bernilai nol, maka GPM perusahaan adalah 3726,167. Koefisien regresi 0,362 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan ISR akan meningkatkan GPM sebesar 0,362.

Persamaan untuk NPM:

$$Y = \alpha + \beta x + \epsilon Y = -14566,013 + 0,390x + \epsilon$$

Kedua, nilai konstanta negatif -14566,013 menunjukkan bahwa jika variabel ISR bernilai nol, maka NPM perusahaan adalah -14566,013. Koefisien regresi 0,390 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan ISR akan meningkatkan NPM sebesar 0,390. Dengan demikian, pengungkapan ISR terbukti mempengaruhi laba bersih, namun tidak berpengaruh terhadap laba kotor perusahaan.

4.1.7 Uji Hipotesis

1) Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengukur kemampuan ISR dalam menjelaskan variasi profitabilitas. Hasil pengujian menunjukkan kemampuan *Islamic Social Reporting* (ISR) dalam menjelaskan variasi profitabilitas. Pada model GPM, diperoleh nilai R Square sebesar 0,035 atau 3,5%, sedangkan pada NPM sebesar 0,069 atau 6,9%, yang berarti sebagian besar profitabilitas masih dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Berdasarkan penelitian (Putri, 2025), faktor-faktor tersebut antara lain ukuran perusahaan, leverage, likuiditas, efisiensi operasional, pertumbuhan penjualan, struktur biaya, *good corporate governance*, serta aktivitas investasi dan pendanaan. Secara khusus, GPM lebih dipengaruhi oleh efisiensi harga pokok penjualan, biaya bahan baku, dan kebijakan harga, sedangkan NPM dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam mengelola beban operasional, pajak, dan pendapatan di luar usaha. Hal ini menunjukkan bahwa ISR bukan satu-satunya faktor yang menentukan profitabilitas perusahaan.

Tabel 7. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
GPM	0,188 ^a	0,035	0,019	13,460
NPM	0,263 ^a	0,069	0,053	7,699

2) Uji Parsial (Uji-t)

Hasil uji t pada Tabel 6 menunjukkan bahwa ISR tidak berpengaruh signifikan terhadap GPM karena nilai signifikansi 0,150 > 0,05. Sebaliknya, pada model NPM, ISR berpengaruh signifikan dengan nilai signifikansi 0,043 < 0,05, yang menunjukkan bahwa pengungkapan ISR mampu mempengaruhi laba bersih perusahaan, namun belum berdampak signifikan terhadap laba kotor.

RESEARCH ARTICLE

3) Uji MANOVA

Berdasarkan hasil uji multivariat pada Tabel 8 (Multivariate Tests), pengaruh *Islamic Social Reporting* (ISR) terhadap *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Net Profit Margin* (NPM) secara simultan menunjukkan nilai signifikansi pada kriteria Pillai's Trace sebesar 0,078 dan Wilks' Lambda sebesar 0,059, yang lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ISR tidak berpengaruh signifikan terhadap GPM dan NPM secara bersama-sama. Meskipun pada kriteria Hotelling's Trace (0,044) dan Roy's Largest Root (0,005) menunjukkan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05, dalam analisis MANOVA pengambilan keputusan umumnya didasarkan pada nilai Pillai's Trace karena lebih robust terhadap pelanggaran asumsi. Nilai tersebut menunjukkan bahwa secara statistik tidak terdapat perbedaan rata-rata GPM dan NPM antara perusahaan dengan tingkat pengungkapan ISR yang berbeda. Artinya, variasi nilai ISR yang ada dalam sampel penelitian belum mampu menjelaskan perubahan GPM dan NPM secara bersama-sama.

Tabel 8. Uji MANOVA

Multivariate Tests ^a				
Effect		F	Hypothesis df	Sig.
Intercept	Pillai's Trace	92.763 ^b	2,000	0,000
	Wilks' Lambda	92.763 ^b	2,000	0,000
	Hotelling's Trace	92.763 ^b	2,000	0,000
	Roy's Largest Root	92.763 ^b	2,000	0,000
ISR	Pillai's Trace	1,585	18,000	0,078
	Wilks' Lambda	1.667 ^b	18,000	0,059
	Hotelling's Trace	1,747	18,000	0,044
	Roy's Largest Root	3.137 ^c	9,000	0,005

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan, diketahui bahwa *Islamic Social Reporting* (ISR) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas yang diukur dengan *Gross Profit Margin* (GPM). Ini menunjukkan bahwa besarnya pengungkapan ISR tidak diikuti dengan peningkatan GPM. Tidak adanya pengaruh ini konsisten dengan karakteristik GPM yang hanya mengukur laba kotor sebagai selisih antara penjualan dan harga pokok penjualan (HPP). Oleh karena itu, tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial Islami tidak memiliki hubungan langsung dengan efisiensi inti proses produksi perusahaan. Meskipun pengungkapan ISR bertujuan untuk mempertahankan legitimasi, ketidakadaan pengaruhnya terhadap GPM dapat dijelaskan oleh perbedaan fokus antara kedua metrik tersebut. GPM mencerminkan efisiensi operasional internal, sedangkan ISR merupakan indikator transparansi dan kepatuhan sosial eksternal. Aktivitas ISR seperti zakat, donasi, atau pelaporan syariah tidak secara langsung mempengaruhi laba kotor maupun struktur biaya produksi inti perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ISR tidak berpengaruh signifikan terhadap GPM, yang dibuktikan dengan nilai signifikansi uji-t sebesar 0,150 (>0,05). Hal ini terjadi karena GPM hanya mengukur efisiensi laba kotor yang dipengaruhi oleh penjualan dan HPP, sedangkan biaya yang timbul dari aktivitas ISR seperti kegiatan sosial dan donasi dicatat sebagai beban operasional setelah perhitungan laba kotor, sehingga tidak berdampak langsung terhadap GPM. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kumalasari, 2022) dan (Rozzi & Bahjatullah, 2021) yang menunjukkan bahwa pengungkapan variabel ISR tidak berpengaruh terhadap GPM. Berdasarkan hasil uji regresi pada model *Net Profit Margin* (NPM), *Islamic Social Reporting* (ISR) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,043 (< 0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa ISR berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPM, yang berarti setiap peningkatan tingkat pengungkapan ISR diikuti oleh peningkatan laba bersih perusahaan. Secara empiris, nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 mengindikasikan bahwa variasi ISR dalam sampel penelitian mampu menjelaskan perubahan NPM. Hal ini disebabkan karena NPM merupakan rasio yang mencerminkan laba bersih setelah seluruh pendapatan dan beban diperhitungkan, sehingga lebih sensitif terhadap dampak ekonomi dari aktivitas perusahaan

RESEARCH ARTICLE

secara menyeluruh, termasuk manfaat yang timbul dari pengungkapan tanggung jawab sosial Islami. Jika dikaitkan dengan teori legitimasi, pengungkapan ISR merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan kepada masyarakat dan stakeholder agar aktivitas operasionalnya tetap memperoleh penerimaan sosial. Tingkat pengungkapan ISR yang lebih tinggi mencerminkan kepatuhan terhadap prinsip syariah, transparansi, serta kepedulian sosial perusahaan, yang dapat meningkatkan kepercayaan investor dan loyalitas konsumen. Kepercayaan tersebut memberikan manfaat ekonomi bagi perusahaan yang kemudian tercermin pada peningkatan laba bersih. Oleh karena itu, secara empiris ISR terbukti mampu memengaruhi NPM karena rasio ini menggambarkan kinerja keuangan secara keseluruhan setelah seluruh aktivitas perusahaan diperhitungkan, sehingga sejalan dengan teori legitimasi yang menekankan pentingnya kesesuaian antara nilai perusahaan dan harapan stakeholder untuk menjaga keberlangsungan usaha. Hasil penelitian ini tercermin pada peningkatan kinerja keuangan bersih setelah seluruh biaya diperhitungkan. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Setiawan *et al.*, 2018) dan (Solikhah, 2022) yang menunjukkan bahwa pelaporan sosial berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diukur dengan NPM.

Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan, diketahui bahwa *Islamic Social Reporting* (ISR) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas yang diprosikan dengan GPM dan NPM secara simultan. Hal ini ditunjukkan oleh hasil uji multivariat pada tabel *Multivariate Tests*, di mana nilai signifikansi pada kriteria Pillai's Trace sebesar 0,078 dan Wilks' Lambda sebesar 0,059, yang keduanya lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ISR tidak berpengaruh signifikan terhadap GPM dan NPM secara bersama-sama. Meskipun pada kriteria Hotelling's Trace (0,044) dan Roy's Largest Root (0,005) menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, dalam analisis MANOVA pengambilan keputusan umumnya didasarkan pada nilai Pillai's Trace karena lebih robust terhadap pelanggaran asumsi. Hasil ini menunjukkan bahwa secara statistik tidak terdapat perbedaan rata-rata GPM dan NPM antara perusahaan dengan tingkat pengungkapan ISR yang berbeda. Artinya, variasi nilai ISR dalam sampel penelitian belum mampu menjelaskan perubahan GPM dan NPM secara simultan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kumalasari, 2022) serta (Amirah, 2024) yang juga menemukan bahwa pengungkapan ISR belum mampu meningkatkan kinerja profitabilitas perusahaan secara langsung. Kondisi ini dapat dijelaskan melalui teori legitimasi yang menyatakan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial dilakukan perusahaan untuk memperoleh penerimaan dan menjaga kepercayaan masyarakat serta stakeholder, bukan semata-mata berorientasi pada peningkatan laba dalam jangka pendek. Dengan demikian, pengungkapan ISR dalam penelitian ini lebih mencerminkan upaya perusahaan dalam memenuhi kontrak sosial dan membangun citra positif, sehingga secara statistik belum menunjukkan perbedaan tingkat GPM dan NPM secara simultan pada perusahaan dengan tingkat pengungkapan ISR yang berbeda.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *Islamic Social Reporting* (ISR) menunjukkan pengaruh yang berbeda terhadap masing-masing indikator profitabilitas. ISR tidak berpengaruh signifikan terhadap *Gross Profit Margin* (GPM) karena GPM hanya mengukur efisiensi laba kotor yang dipengaruhi oleh penjualan dan harga pokok penjualan (HPP). Sementara itu, aktivitas ISR seperti zakat, donasi, dan pelaporan sosial dicatat sebagai beban operasional setelah perhitungan laba kotor, sehingga tidak berdampak langsung pada struktur biaya produksi inti perusahaan. Sebaliknya, ISR terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Net Profit Margin* (NPM), yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial Islami, semakin meningkat laba bersih perusahaan setelah seluruh biaya diperhitungkan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengungkapan ISR lebih relevan dalam memengaruhi profitabilitas pada tingkat laba bersih dibandingkan laba kotor, sehingga ISR berperan dalam memperkuat kinerja keuangan secara menyeluruh meskipun tidak berdampak pada efisiensi operasional dasar perusahaan.

RESEARCH ARTICLE

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh ISR tidak bersifat seragam pada setiap ukuran profitabilitas, di mana ISR tidak berpengaruh terhadap GPM namun berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPM. Sementara itu, apabila ISR tidak berpengaruh secara simultan terhadap seluruh indikator profitabilitas secara bersamaan, hal ini mengindikasikan bahwa pengaruh ISR terhadap profitabilitas bersifat parsial dan selektif, di mana masing-masing indikator profitabilitas bereaksi berbeda terhadap pengungkapan sosial Islami sesuai dengan karakteristik dan mekanisme akuntansi yang melekat pada setiap tingkat perhitungan laba. Temuan ini memperluas literatur dengan memberikan bukti empiris bahwa dampak ISR lebih terlihat pada tingkat laba bersih dibandingkan laba kotor, sehingga menegaskan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial Islami memiliki implikasi finansial yang lebih kuat pada kinerja akhir perusahaan setelah seluruh biaya diperhitungkan. Berdasarkan hasil penelitian atau interpretasi yang telah dilakukan, penulis memiliki saran sebagai berikut:

- 1) Bagi Investor: Disarankan agar dapat mempertimbangkan tingkat pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) sebagai salah satu indikator dalam menilai kinerja dan kualitas perusahaan.
- 2) Bagi Peneliti Selanjutnya: Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk pengembangan studi lebih lanjut dengan menambahkan variabel, memperluas periode penelitian, atau menggunakan metode analisis yang berbeda guna memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

6. Referensi

- Ahmad Dahlan, J. K., Keimbaran, K., Banyumas, K., & Teingah, J. (2022). Pengaruh maqashid syariah index dan Islamic social reporting terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia. *Review of Applied Accounting Research*, 2(1), 304–315.
- Bangun, P. (2009). Corporate social responsibility (CSR) dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan. *Jurnal Ekonomi*, 9(2), 108.
- Elkington, J. (2004). *Entering the triple bottom line*. Gabriola Island, BC; Stony Creek, CT: New Society Publishers.
- Farhan, A., & Purnamasari, P. (2024). Digital management strategy dalam menghadapi dinamika bisnis modern. *Journal of Social Science Research*, 4, 13630–13639.
- Ghani, E. K., Othman, R., & Thani, A. M. (2009). Determinants of Islamic social reporting among top shari'a-approved companies in Bursa Malaysia. *Research Journal of International Studies*, 12.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 23*.
- Kasmir. (2019). *Analisis laporan keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Kiromah, A. N., & Deiwi, H. R. (2019). Effect of Islamic social reporting: A comparative study between Indonesia and Malaysia. *Saham Syariah*.
- Kumalasari, D. K. (2022). Pengaruh Islamic social reporting (ISR) terhadap reputasi dan kinerja keuangan bank umum syariah di Indonesia tahun 2015-2020.
- Nasihin, I., Purwandari, D., Ardiansyah, H. N., Kartika, E., & Prawatiningsih, D. (2025). Faktor penentu nilai perusahaan: Peran ukuran perusahaan dan profitabilitas di Indonesia. *Gorontalo Accounting Journal*, 8(1), 152.

RESEARCH ARTICLE

- Othman, E., & Thani, A. M. (2009). Determinants of Islamic social reporting among top shari'a-approved companies in Bursa Malaysia. *Research Journal of International Studies*, 12.
- Prihatiningtias, Y. W., Putri, E. R., Nurkholis, N., & Eikowati, W. H. (2022). Determinan pengungkapan Islamic social reporting (ISR) pada perusahaan di Jakarta Islamic Index (JII). *Ekuitas (Jurnal Ekonomi dan Keuangan)*, 6(1), 114–132.
- Puji Nurhayati. (2021). *Islamic social reporting perbankan syariah*. Unipma Press.
- Rahayu. (2020). *Penelitian Program Pascasarjana* (1st ed.). Universitas Prof. Moestopo.
- Ros Hannifa. (2001). Social responsibility disclosure: An Islam perspective. *Department of Accounting and Finance, University of Exeter*, 1(04), 128–146.
- Rozzi, M. F., & Bahjatullah, Q. M. (2021). Analisis determinan pelaporan Islamic social reporting (ISR) pada bank umum syariah Indonesia tahun 2015-2019. *An-Nisbah: Jurnal Ekonomi Syariah*.
- Santika, A. (2019). Pengaruh Islamic social reporting terhadap profitabilitas (Return on Asset dan Return on Equity) pada bank umum syariah di Indonesia. *Falah: Jurnal Ekonomi Syariah*, 4(2), 1.
- Setiawan, I., Swandari, F., & Deiwi, D. M. (2018). Sebagai variabel moderating. *Jurnal Wawasan Manajemen*, 6(2).
- Sidiq, D. F., Wahyudi, R., Mufti, A., & Adha, A. (2025). Does Islamic social reporting enhance the profitability of Islamic banks? Evidence from selected OIC countries. *International Journal of Islamic Finance*, 3(2), 67–82.
- Solikhah. (2022). Pengaruh pengungkapan corporate social responsibility (CSR) terhadap profitabilitas dan manajemen laba (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015-2017). *Jurnal Ekonomi*, 2(10).
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Sulfati, A., & Amin, A. (2024). Disclosure of Islamic social reporting (ISR) through leverage, profitability, and company size. *Article Info*.
- Syamsuddin, L. (2011). *Manajemen keuangan perusahaan: Konsep aplikasi dalam: Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan* (Edisi Baru). RajaGrafindo Persada.
- Widya, P., & Purwanto, K. A. (2019). Analisis pengaruh risiko kredit terhadap profitabilitas. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(1), 1–13.
- Zuniawati, N. (2022). Pengaruh Islamic social responsibility terhadap profitabilitas perusahaan (Studi empiris pada bank umum syariah di Indonesia periode 2018-2020). Skripsi untuk memenuhi syarat mencapai derajat sarjana S1.